

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi pendampingan pengelolaan jeruk terhadap komunitas petani jeruk untuk meningkatkan ekonomi di Desa Talang Kemuning ini berbentuk riset transformatif yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau penguatan terhadap komunitas petani jeruk sebagai subjek yang diharapkan dapat menjadi strategi dalam meningkatkan keahlian pengelolaan jeruk. Jenis penelitian ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, hidup di tengah mereka, serta memulai penelitian dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggali lebih dalam potensi yang ada pada masyarakat tersebut, dengan cara memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan perspektif yang ada di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data atau teori yang ada, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pengumpulan informasi dan pengembangan solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

3.2 Setting dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan bersama dengan petani jeruk di Desa Talang Kemuning, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena permasalahan yang sangat relevan untuk diteliti, yaitu petani jeruk menghadapi kendala ketidakstabilan harga akibat melimpahnya hasil panen. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, pendampingan terkait pengelolaan produksi jeruk dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian petani jeruk. Studi ini merupakan bagian dari rangkaian proses penelitian sekaligus pemberdayaan dalam proses pelaksanaannya.

3.3 Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan CBR yaitu pendekatan yang berfokus kepada penguatan komunitas, dan dalam hal ini petani jeruk. Ada 4 langkah kerja CBR:

Pertama, peletakan dasar yaitu, kunci utama dalam *Community-Based Research* (CBR) adalah keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap FGD penelitian. Oleh karena itu, sejak awal merancang penelitian, peneliti dan komunitas harus bersama-sama mendiskusikan tujuan penelitian serta membagi peran masing-masing, baik dari pihak peneliti maupun komunitas. Proses ini harus dilakukan hingga tercapai kesepakatan bersama. Tahap yang penting dalam proses ini adalah mengenalkan gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra melalui inkulturasi, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diantara semua pihak yang terlibat. Implementasi prinsip kemitraan menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam CBR. Pengelolaan dan keberlanjutan kemitraan dianggap sangat penting dalam CBR, karena penelitian ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas.

Kedua perencanaan yaitu tahap ini adalah tahap “*negotiating perspectives to illuminate*” yang berarti adanya kesepakatan dalam perspektif untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas. Pada tahap ini, beberapa asumsi yang telah diidentifikasi pada tahap awal akan ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan fokus penelitian. Selain itu, akan diputuskan metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana cara mengakomodasi pendapat dari para pemangku kepentingan, serta bagaimana mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya, sambil merencanakan teknik analisis yang akan diterapkan.

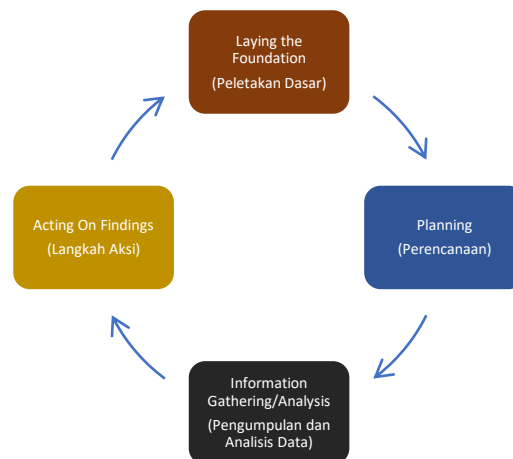
Ketiga, pengumpulam dan analisis data yaitu tahap ini juga dikenal sebagai “*negotiating meaning and learning*”, yang merupakan proses pemaknaan dan pembelajaran melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode dan alat,

seperti wawancara mendalam (*depth interview*), observasi, dokumentasi, diskusi kelompok terarah (FGD), cerita, pemetaan komunitas, kalender musim, perubahan tren, dan matriks peringkat. Sebelum mengumpulkan data, penting untuk memastikan rencana instrumen penelitian yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif alat penelitian, mendiskusikannya dengan pembimbing, serta memperhatikan aspek etika penelitian yang relevan. Keempat, aksi yaitu tahap ini adalah tahap mobilisasi pengetahuan dari masyarakat terhadap hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan cara membagikan informasi dan mengambil tindakan berdasarkan temuan riset (Afandi et al., 2022:119-128).

3.4 Tahap dan Proses Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *community Based Research* (CBR), Joanna Ochocka dan Rich Janzen (2016) mengemukakan empat tahap yang perlu dilalui, yaitu:

Gambar 3.1 Tahapan Community Based Research (CBR)



Sumber: Rich Janzen, Joanna Ochocka, Alethea Stobbe (2016), *Towards a Theory of Change for Community-Based Research Projects*. Dalam Afandi et al. *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (hal. 119)

Pertama, peletakan dasar penelitian (*Laying the Foundations*) adalah bagian dari proses negosiasi mengenai tujuan dan peran. Dalam pelaksanaannya, langkah-langkah yang dapat diambil yaitu: 1) menyusun peta pemangku kepentingan beserta peran mereka. Dalam konteks penelitian pada komunitas petani jeruk, penyusunan peta pemangku kepentingan menjadi langkah penting untuk memahami struktur sosial dan kelembagaan yang mempengaruhi aktivitas pengelolaan jeruk; 2) mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian. Pada penelitian komunitas petani jeruk, asumsi penelitian dapat mencakup keyakinan awal tentang pola kerja petani, tingkat pengetahuan mereka terkait inovasi pertanian, atau efektivitas dukungan kelembagaan; 3) menjelaskan konteks situasi penelitian. Konteks penelitian pada komunitas petani jeruk mencakup gambaran rinci mengenai kondisi sosial-ekonomi petani, sistem kerja kolektif dalam komunitas, kondisi geografis kebun jeruk, hingga dinamika pasar hasil pertanian; 4) menetapkan tujuan penelitian. Dalam penelitian mengenai komunitas petani jeruk, tujuan penelitian harus mencerminkan kebutuhan nyata yang dihadapi komunitas. Misalnya, tujuan penelitian dapat diarahkan untuk memahami kendala yang dihadapi petani dalam pengelolaan inovasi jeruk, memetakan strategi peningkatan kapasitas komunitas, atau mengevaluasi efektivitas dukungan penyuluhan dan lembaga lokal (Farisia et al., 2021:11).

Kedua, perencanaan (*Planning*) penelitian mencakup langkah-langkah teknis, seperti penyusunan desain penelitian yang mencakup penyusunan pertanyaan penelitian, perancangan metode pengumpulan data, serta pengembangan rencana analisis (Ansori et al., 2021).

Ketiga, proses pengumpulan dan analisis data (*Collecting And Analyzing Data*) adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan setelah perencanaan penelitian. Pengumpulan data melibatkan berbagai metode, seperti wawancara mendalam, pencatatan dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD).

Keempat, langkah aksi (*Acting on Findings*) merujuk pada upaya untuk menggerakkan pengetahuan dan masyarakat berdasarkan temuan

penelitian. Ini melibatkan penerapan tindakan yang diambil dari hasil penelitian, yang selanjutnya dapat menjadi sumber pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Penelitian *Community Based Research* (CBR) memiliki berbagai keunggulan, di antaranya: 1) relevansi yang tinggi dengan komunitas dan partisipasi stakeholder yang lebih signifikan; 2) keakuratan dan validitas penelitian melalui penggunaan data dan interpretasi yang bernilai; 3) dampak penelitian yang mencakup mobilisasi pengetahuan dan masyarakat secara efektif.

3.5 Teknik dan Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara mengamati secara mendalam berbagai aktivitas komunitas petani jeruk di Desa Talang Kemuning. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pendampingan sebagai fasilitator komunitas. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial, pola interaksi, serta praktik pengelolaan jeruk pasca panen yang dilakukan oleh petani.

Observasi dilaksanakan secara tidak terstruktur dan berulang sepanjang proses pendampingan, mulai dari tahap *assessment* dan *engagement*, tahap intervensi, hingga tahap terminasi dan evaluasi. Pada tahap awal, observasi difokuskan pada identifikasi kondisi sosial-ekonomi petani, pola pemasaran hasil panen, fluktuasi harga jeruk, serta kebiasaan petani dalam memperlakukan limbah kulit jeruk pasca panen. Pada tahap intervensi, observasi diarahkan pada proses pelatihan dan praktik pengelolaan kulit jeruk menjadi produk bernilai tambah, seperti pembuatan spray anti nyamuk, termasuk partisipasi, antusiasme, dan

perubahan sikap petani. Sementara itu, pada tahap evaluasi, observasi digunakan untuk melihat dampak perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, serta tingkat kemandirian petani dalam mengelola hasil panen secara inovatif.

Melalui observasi partisipatif ini, peneliti tidak hanya merekam fenomena yang tampak, tetapi juga memahami makna, kesadaran, serta transformasi yang terjadi dalam komunitas petani jeruk sebagai subjek dampingan. Dengan demikian, observasi menjadi instrumen penting dalam mengungkap proses pemberdayaan dan transformasi peningkatan ekonomi yang terjadi secara bertahap dan kontekstual di Desa Talang Kemuning.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Teknik ini dipilih untuk menggali secara komprehensif pengalaman, pandangan, serta kesadaran petani jeruk terkait pengelolaan hasil panen dan kondisi ekonomi yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan kepada petani jeruk sebagai subjek dampingan, kepala desa, serta pihak terkait seperti Badan Penyuluh Pertanian (BPP).

Dalam kerangka *Community-Based Research* (CBR), wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai ruang dialog reflektif antara peneliti dan komunitas. Pada tahap *assessment* dan *engagement*, wawancara difokuskan pada identifikasi masalah utama yang dihadapi petani, seperti ketidakstabilan harga, ketergantungan pada gudang pengumpul, serta keterbatasan pengelolaan pasca panen. Pada tahap intervensi, wawancara digunakan untuk menggali respon, pengalaman belajar, serta perubahan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah kulit jeruk menjadi produk bernilai tambah. Sementara itu, pada tahap terminasi dan evaluasi, wawancara diarahkan untuk memahami dampak

pendampingan terhadap peningkatan kesadaran, kapasitas, serta kemandirian ekonomi petani.

Dengan pendekatan ini, wawancara berfungsi sebagai instrumen untuk menangkap dinamika perubahan subjektif maupun kolektif dalam proses pemberdayaan komunitas.

3.5.3 Fokus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah bersama komunitas petani jeruk. FGD menjadi instrumen utama dalam pendekatan CBR karena menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi program pendampingan.

Pelaksanaan FGD dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan pemberdayaan. Pada tahap *assessment* dan *engagement*, FGD digunakan untuk memetakan stakeholder, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, menyusun pohon masalah dan pohon tujuan, serta merumuskan kesepakatan awal program pendampingan. Pada tahap intervensi, FGD berfungsi sebagai ruang refleksi bersama terhadap proses pelatihan dan praktik pengelolaan kulit jeruk. Sementara pada tahap terminasi dan evaluasi, FGD digunakan untuk melakukan monitoring, menilai keberlanjutan program, serta menyusun rencana tindak lanjut komunitas secara mandiri.

Melalui FGD, proses negosiasi makna (*negotiating meaning*) dan pembelajaran kolektif terjadi secara partisipatif. Diskusi kelompok ini memperkuat solidaritas antar petani, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, serta mendorong tumbuhnya kesadaran kritis dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

3.5.6 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi, wawancara, dan FGD. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto kegiatan

pendampingan, hasil notulensi FGD, data kepemilikan kebun jeruk, serta dokumen terkait pelaksanaan pelatihan dan praktik pengelolaan kulit jeruk menjadi produk spray anti nyamuk.

Dalam penelitian transformatif, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tetapi juga sebagai rekam jejak proses perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri perkembangan tahapan pendampingan, dinamika partisipasi petani, serta bukti konkret adanya transformasi kapasitas dan inovasi ekonomi di Desa Talang Kemuning.

Dengan demikian, teknik dokumentasi memperkuat validitas data melalui triangulasi, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan konsistensi yang lebih baik dalam menggambarkan proses pemberdayaan petani jeruk.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur terstruktur untuk mengumpulkan informasi secara sistematis yang membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan sebagai dasar untuk pemantauan. Proses analisis data ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai ketiga teknik tersebut:

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Miles & Huberman (1992:16), reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengelompokan data yang diperoleh selama penelitian berdasarkan permasalahan penelitian, apakah termasuk dalam rumusan masalah pertama atau rumusan masalah kedua. Pengelompokan data ini bertujuan untuk mempermudah proses penyajian data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

3.6.2 Display

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berfokus pada aspek-aspek yang telah diteliti. Data tersebut disusun secara sistematis, dengan penekanan pada pendampingan petani jeruk yang menjadi objek penelitian. Sebelum dianalisis dan dideskripsikan, data tersebut terlebih dahulu dikategorikan sesuai dengan masalah penelitian yang ada, untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan yang relevan.

3.6.3 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menyusun kesimpulan melalui proses verifikasi (pembuktian kebenaran), yang bertujuan untuk memastikan keabsahan (validitas) hasil penelitian (Zai et al., 2022:5).

